

SKRIPSI 45

**UPAYA PELESTARIAN
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PADA
KAWASAN OBSERVATORIUM BOSSCHA,
LEMBANG, JAWA BARAT**



**NAMA: WIDYANA WIZA KESUMA RANGKUTI
NPM: 2013420161**

**PEMBIMBING: DR. IR. HARASTOETI D. HARTONO,
M.SA.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 45



**UPAYA PELESTARIAN
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PADA
KAWASAN OBSERVATORIUM BOSSCHA,
LEMBANG, JAWA BARAT**



**NAMA: WIDYANA WIZA KESUMA RANGKUTI
NPM: 2013420161**

PEMBIMBING:

DR. IR. HARASTOETI D. HARTONO, M.SA.

PENGUJI :

IR. TITO GUNAWAN WIGONO, M.SA.

IR. C. SUDIANTO ALY, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**BANDUNG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

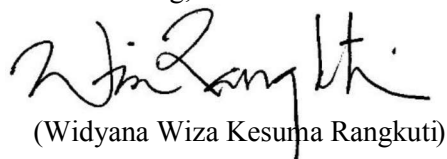
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyana Wiza Kesuma Rangkuti
NPM : 2013420161
Alamat : Komplek Bumi Hanjuang No. C5, Cihanjuang, Bandung Barat
40559.
Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya pada
Kawasan Observatorium Bosscha, Lembang, Jawa Barat.

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari di temukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Desember 2018


(Widyana Wiza Kesuma Rangkuti)

Abstrak

UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA PADA KAWASAN OBSERVATORIUM BOSSCHA, LEMBANG, JAWA BARAT.

Oleh
Widyana Wiza Kesuma Rangkuti
2013420161

Menurut UU No.11 tahun 2010, Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat perbedaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Seluruh elemen atau hal yang patut di sematkan status Cagar Budaya tentu memiliki beberapa kriteria dan batasan tersendiri untuk kemudian di jadikan salah satu upaya pelestarian yang di lakukan untuk elemen tersebut.

Sejak rampungnya pembangunan sebagai salah satu pusat penelitian benda langit pada masa itu, fungsi utama dari Observatorium Bosscha hingga saat ini masih berjalan sesuai fungsi awal di rancangannya bangunan tersebut. Sehingga dengan adanya fakta ini membuat Observatorium Bosscha memiliki seluruh kriteria yang di butuhkan oleh baik seubah maupun kawasan untuk memiliki status sebagai Bangunan / Kawasan Cagar Budaya.

Penetapan lokasi berdirinya Observatorium Bosscha jelas beralasan, di mana ketika awal perencanaan pada tahun 1920an, Kota Lembang menjadi lokasi yang strategis dalam pembangunan sebuah Observatorium. Tetapi dewasa ini, Observatorium Bosscha memiliki kendala, di mana kendala yang di hadapi adalah pembangunan permukiman di Kota Lembang yang pesat dan tidak bisa di hindari. Hal ini membuat fungsi utama dari Observatorium Bosscha terganggu oleh beberapa aspek yang di antaranya adalah beberapa fungsi yang di miliki oleh Kawasan Observatorium Bosscha dan fungsi utama yang terganggu oleh faktor lingkungan. Dengan terjadinya beberapa gangguan yang jelas cukup mengganggu fungsi utama dari Observatorium Bosscha membuat beberapa pihak yang terkait melakukan sejumlah upaya dalam rangka melestarikan Observatorium Bosscha sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional. Seluruh upaya pelestarian yang telah di lakukan memiliki acuan yaitu tinjauan hukum yang berlaku.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah upaya pelestarian yang telah di lakukan baik tertulis maupun fisik dapat mempertahankan fungsi utama Observatorium Bosscha sebagai pusat pengamatan benda langit.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, serta wawancara terhadap pihak Observatorium Bosscha. Telah di peroleh kesimpulan bahwa beberapa upaya pelestarian yang di lakukan masih ada yang belum optimal di lakukan mengingat dasar hukum sebagai acuan untuk segala tindakan yang di lakukan belum memiliki batasan yang jelas dalam perlindungan fungsi utama dari Observatorium Bosscha.

Kata Kunci: Upaya pelestarian, pusat pengamatan, cagar budaya, fungsi utama, terganggu, dan fungsi penunjang.

Abstract

CULTURAL HERITAGE BUILDINGS' PRESERVATION EFFORTS IN THE BOSSCHA OBSERVATORY'S AREA, LEMBANG, WEST JAVA.

By
Widyana Wiza Kesuma Rangkuti
2013420161

According to the Republic of Indonesian's Laws Number 11, year 2010, Cultural heritage is a cultural inheritance which differenced in the form of cultural heritage objects, cultural heritage buildings, cultural heritage structures, cultural heritage sites, and cultural heritage areas on land or in water that need to be preserved because they have important values for history, science, education, religion and culture through the determination process. All elements or things that deserve to be embodied in the status of Cultural Heritage certainly have some criteria and limitations to be made as one of the conservation efforts made for these elements.

Since the completion of development as one of the sky objects' research at that time, the main function of the Bosscha Observatory is still running according to the initial function of the building. So that with this fact makes Bosscha Observatory has all the criteria needed by both the dynamics and the region to have the status of a Building / Heritage Area.

Determination of the location of the establishment of the Bosscha Observatory was clear, where when the initial planning in the 1920s, Lembang City became a strategic location in the construction of an Observatory. But nowadays, Bosscha Observatory has obstacles, where the obstacles faced are the rapid development of settlements in the City of Lembang and cannot be avoided. This makes the main function of the Bosscha Observatory disrupted by several aspects which include some of the functions possessed by the Bosscha Observatory Area and the main functions that are disturbed by environmental factors. With the occurrence of several disturbances that clearly disrupt the main function of the Bosscha Observatory made several parties involved in making a number of efforts in order to preserve Bosscha Observatory as a National Cultural Heritage Building. All conservation efforts that have been carried out have a reference, namely a review of applicable laws.

The purpose of this study was to find out whether preservation efforts that have been done both written and physical can maintain the main function of the Bosscha Observatory as a center for observing sky objects.

The method used is quantitative methods, data obtained from literature studies, direct observation to the field, and interviews with Bosscha Observatory. It has concluded that some conservation efforts are still being carried out which have not been optimally carried out considering that the legal basis as a reference for all actions taken has not yet clearly defined the protection of the main functions of the Bosscha Observatory.

Key Words: Preservation efforts, observation centre, cultural heritage, main function, disrupted, and supporting functions.

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak di publikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan di perkenankan di catat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat di lakukan seizin pengarang dan harus di sertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini di buat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Ir. Harastoeti D. Hartono, M.SA. atas segala saran, arahan, masukan, dan ilmu yang telah di berikan kepada penulis yang sangat membangun penulis dalam merampungkan penelitian dan perjalanan kuliah ini.
2. Dosen Penguji, Bapak Ir. C. Sudianto Aly, M.T. dan Bapak Ir. Tito Gunawan, M.SA. yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun untuk penulis dalam segala proses penulisan penelitian ini.
3. Bapak Deni, Ibu Yatny, Bapak Evan dan seluruh staf Observatorium Bosscha yang telah turut serta dengan tangan terbuka membantu merampungkan seluruh rangkaian penelitian penulis. Sekali lagi saya haturkan terima kasih banyak.

Terima kasih yang tidak terhingga juga penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua tercinta penulis, Priyani Angelina dan Drs. Alzah S. Rangkuti atas segala dukungan moril dan materiil yang tak henti-hentinya di berikan kepada penulis dari penulis baru tahu bahwa di dunia ini ada A B C dan 1 2 3, hingga penulis mengecap bangku perkuliahan dan mengejar momen untuk memperpanjang nama yaitu gelar.
2. Satu-satunya Abang yang penulis miliki, Faza Kesuma Zaynur Rangkuti, S.I.P. Seorang mentor kehidupan, mentor *boxing*, mentor *cardio*, teman berbagi cerita hidup dari A sampai Z, teman panen *meme*, teman dalam berbagi keluh kesah dari yang terdalam hingga yang retjeh, juga teman diskusi tentang bursa transfer persepakbolaan dunia, dari van Persie masih berseragam Arsenal hingga nanti-nanti Arsenal jadi juara Champions League dari Inggris kedua setelah Chelsea. Hingga nanti selama-lamanya. Terima kasih banyak dua milyar kali atas segala pencerahaan dalam mengerjakan skripsi ini. Buta aku, tanpamu, Bang.
3. Ke-16 (*and still counting*) sahabat berbulu, memiliki cakar, dan mengeong yang penulis miliki, yang nama-namanya akan penulis rahasiakan demi privasi keheewanan. Sahabat yang selalu memberikan *emotional support*, selalu ada saat penulis butuhkan, selalu di rindukan kehadirannya apabila penulis sedang tidak berada di sekitarnya. Kasih sayangku padamu niscaya tak terhingga.
4. Putri Ulfah Namirah, sebagai sekali lagi, kawan seperjuangan penulis, teman berbagi segala cucuran keringat dan berbagi *meme* sepanjang mengerjakan segala rangkaian tugas akhir. Terima kasih telah selalu bersama-sama sampai titik akhir perjalanan perkuliahan.
5. Nawirah Al-Munawar, sebagai sahabat sejak masih berseragam putih-biru, atas segala dukungan yang tak henti-hentinya di berikan. *Thank you for being such a lovely douchebag!*

6. Annisa Luthfia Larasati, sebagai kakak tingkat rasa kakak kandung yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, dan bantuan, serta tidak lupa selalu memberikan nasihat yang sangat berarti untuk selalu membangun penulis walaupun sudah sejak lama terpisah jarak. Terimakasih, Kak!
7. Teman-teman STEFA 1, terutama kolega anak bimbingan Bu Tuti, Ikrar Raksaperdana dan Hauzan Irsyad atas kerjasamanya selama satu semester penuh.
8. Eduardo Mario C. Latif, sebagai kawan seperjuangan yang telah lebih dahulu memperpanjang nama. Terima kasih atas segala kebaikannya.
9. Nadya Prasanti Irwan, Siti Azzahra K., Narendra, Marisa Zharfan K., Andreas D. H., Aldea N. P., Jasmine D. Safirani, Maria Redempta, dan seluruh kawan-kawan penulis angkatan 2013 dan 2014 yang selalu memberikan dukungan.
10. Seluruh Pekarya dan Satuan Pengamanan baik Gedung PPAG, alm. Gedung 5, dan Perpustakaan UNPAR atas senyuman dan semangat yang telah di berikan.
11. Unai Emery, atas nafas baru yang di berikan untuk kami, para pendukung yang haus gelar.

Bandung, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
Abstrak	iii
<i>Abstract</i>	v
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Kegunaan Penelitian	7
1.6. Metodologi Penelitian	7
1.6.1. Jenis Penelitian	7
1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian	7
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	8
1.6.4. Teknik Analisis Data	8
1.7. Kerangka Penelitian	9
1.8. Sistematika Pembahasan	10
1.9. Lingkup Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
2.1. Bangunan Cagar Budaya	13
2.1.1. Definisi Cagar Budaya	13
2.1.2. Konservasi	15
2.1.3. Restorasi	15
2.1.4. Renovasi	16

2.1.5.	Rehabilitasi.....	16
2.1.6.	Revitalisasi	16
2.1.7.	Adaptasi (<i>Adaptive Reuse</i>).....	16
2.2.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya	16
2.2.1.	BAB 1: Ketentuan Umum, Pasal I.....	17
2.2.2.	Aspek Penilaian Kriteria Bangunan yang Dilindungi.....	17
2.3.	Keputusan dan Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.....	18
2.3.1.	KEPMEN Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 51/OT.007/MKP/2004 tentang Penetapan Observatorium Bosscha sebagai Bangunan Cagar Budaya.....	18
2.3.2.	Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM. 34/HM.001/MKP/2008 Tentang Penetapan Objek Vital Nasional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata.....	19
2.4.	Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Barat.....	20
2.4.1.	BAB VII: Penataan Lingkungan dan Pelestarian Observatorium Bosscha, Pasal 17	20
BAB III TINJAUAN UMUM		
BANGUNAN OBSERVATORIUM BOSSCHA		23
3.1.	Sejarah Pembangunan Observatorium Bosscha.....	23
3.1.1.	Penggunaan Observatorium Bosscha pada Era Pra Kemerdekaan.....	33
3.2.	Observatorium Bosscha pada Era Kontemporer.....	36
3.2.1.	Pengamatan Fisik	36
3.2.2.	Penggunaan Observatorium Bosscha Saat Ini.....	41
BAB IV ANALISIS UPAYA PELESTARIAN OBSERVATORIUM BOSSCHA		51
4.1.	Upaya Fisik Pelestarian Observatorium Bosscha.....	51
4.1.1.	Upaya Perlindungan Hukum (Undang-undang Republik Indonesia & Ketetapan Kementerian).....	52
4.1.2.	Upaya Perlindungan Hukum (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat)	54

4.2. Fakta Lapangan.....	55
4.2.1. Kawasan Observatorium Bosscha dan Lingkungan.....	56
4.2.2. Kawasan Utama Observatorium Bosscha.....	61
4.2.3. Penambahan Fisik pada Kawasan Observatorium Bosscha.....	62
4.2.4. Zonasi Kawasan Inti Cagar Budaya	79
4.2.5. Rekapitulasi Upaya-upaya Pelestarian Kawasan Observatorium Bosscha...	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kawasan Observatorium Bosscha 1923 dan Teleskop <i>Zeiss</i> di tahun 1938.....	3
Gambar 1.2 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha 2018	5
Gambar 3.1 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha pada tahun 1928 dari arah Selatan	23
Gambar 3.2 Teleskop <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	29
Gambar 3.3 Rangkaian Pembangunan Kubah <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	30
Gambar 3.4 Fokus dari Teleskop <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	30
Gambar 3.5 ‘Objektif’ dari Teleskop <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	30
Gambar 3.6 Teleskop <i>Zeiss</i> 13 cm <i>Refractor</i>	31
Gambar 3.7 Sketsa Bangunan dan Kenaikkan Lantai dari <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i> .31	
Gambar 3.8 Orientasi Bangunan <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	31
Gambar 3.9 Potongan Bangunan <i>Zeiss</i> 60 cm <i>Double Refractor</i>	31
Gambar 3.10 Peta Asia Tenggara <i>Insulae Indiae Orientalis</i> karya Kartografer Jodocus Hondius terbit 1606	35
Gambar 3.11 Pantauan Udara Observatorium Bosscha 2017.....	36
Gambar 3.12 Pantauan Udara Observatorium Bosscha 2018.....	36
Gambar 3.13 Denah Bangunan <i>Zeiss</i>	37
Gambar 3.14 Potongan Bangunan <i>Zeiss</i>	37
Gambar 3.15 Gambar Kerja Bangunan <i>Zeiss</i>	38
Gambar 3.16 Peta Lokasi Observatorium Bosscha	39
Gambar 3.17 Rencana Tata Massa Observatorium Bosscha.....	39
Gambar 3.18 Ruang Kerja pada Bangunan <i>Zeiss</i>	41
Gambar 3.19 Salah satu Temuan Teleskop <i>Zeiss</i>	42
Gambar 3.20 Podium Utama Teleskop <i>Zeiss</i>	42
Gambar 3.21 Podium Utama Teleskop <i>Zeiss</i>	43
Gambar 3.22 Fungsi ‘Kamar Hitam’ yang Masih di Pertahankan.....	43
Gambar 3.23 Penambahan Elemen Akustik untuk Menunjang Fungsi Pariwisata.....	44
Gambar 3.24 Hasil Pengamatan Gerhana Bulan 27 Juli 2018.....	46
Gambar 3.25 Data Lampiran Pengamatan Hilal 1 Syawal 1427 H / 2016.....	47

Gambar 3.26 Data Lampiran Pengamatan Hilal 1 Syawal 1428 H / 2017.....	48
Gambar 3.27 Data Lampiran Pengamatan Hilal 1 Syawal 1429 H / 2018.....	49
Gambar 4.1 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 1923.....	58
Gambar 4.2 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 1927.....	58
Gambar 4.3 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 1928.....	59
Gambar 4.4 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 1930.....	59
Gambar 4.5 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 2017.....	59
Gambar 4.6 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 2018.....	60
Gambar 4.7 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 2018.....	60
Gambar 4.8 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha tahun 2018.....	60
Gambar 4.9 Gerbang Utama Untuk Memasuki Kawasan Observatorium Bosscha.....	65
Gambar 4.10 Gerbang Utama Untuk Memasuki Kawasan Observatorium Bosscha.....	66
Gambar 4.11 Area Pos Keamanan Utama (Penambahan).....	67
Gambar 4.12 Area Parkir Pengunjung (Penambahan).....	68
Gambar 4.13 Portal Pembatas Kendaraan Pengunjung.....	69
Gambar 4.14 Suasana Aktivitas Pengunjung di Ruang Terbuka Hijau.....	69
Gambar 4.15 Instalasi Penyambut pada Observatorium Bosscha.....	70
Gambar 4.16 Area Toilet Umum (Penambahan).....	71
Gambar 4.17 Area Ruang Transit Pengunjung (Penambahan).....	72
Gambar 4.18 Area Ruang Transit Pengunjung (Penambahan).....	72
Gambar 4.19 Bangunan Teleskop Transit.....	73
Gambar 4.20 Sirkulasi Utama Kawasan Observatorium Bosscha.....	74
Gambar 4.21 Penambahan Bangunan Teleskop Gao & Teleskop Unitron.....	74
Gambar 4.22 Bangunan Teleskop Goto.....	75
Gambar 4.23 Warna Penutup Atap pada Kawasan Observatorium Bosscha.....	76
Gambar 4.24 Area Bangunan-bangunan Teleskop.....	76
Gambar 4.25 Bangunan Teleskop Surya (Penambahan).....	77
Gambar 4.26 Penambahan Bangunan Teleskop Radio.....	77
Gambar 4.27 Penambahan Pusat Souvenir, Ruang Multimedia, dan eksisting Bengkel	78
Gambar 4.28 Suasana Aktivitas Pengunjung.....	79
Gambar 4.29 Zonasi Kawasan Observatorium Bosscha.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Pemugaran Bangunan Cagar Budaya.....	15
Tabel 3.1 Kategoryisasi Fungsi Observatorium Bosscha.....	45
Tabel 4.1 Kualifikasi Kawasan Observatorium Bosscha sebagai Bangunan Cagar Budaya	52
Tabel 4.2 Keputusan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	53
Tabel 4.3 Lini Masa Perubahan Lingkungan Pada Kawasan Observatorium Bosscha.....	58
Tabel 4.4 Lini Masa Perubahan Fisik Pada Kawasan Observatorium Bosscha.....	64
Tabel 4.5 Rekapitulasi Upaya Pelestarian terhadap Bangunan Observatorium Bosscha....	81

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Efek Domino pada Gangguan, Fungsi Penunjang, dan Fungsi Utama dari Kawasan Observatorium Bosscha.....	6
Diagram 4.1 Keterkaitan Fungsi Utama dan Fungsi Penunjang.....	63
Diagram 4.2 Pembagian Zonasi Inti pada Kawasan Cagar Budaya	79

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menceritakan sejarah singkat dari objek penelitian yaitu Observatorium Bosscha dengan statusnya sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional. Sejarah di mulai dari awal mula perencanaan dan mengapa bisa tercetus sebuah ide untuk membangun sebuah Bangunan Observatorium yang pada saat itu di pelopori oleh salah satu warga Belanda yang berdomisili di Lembang, Jawa Barat, Indonesia. Pada bab ini juga penulis akan menceritakan latar belakang pemilihan lokasi dari Kawasan Observatorium Bosscha di Kota Lembang. Setelah pengerucutan dari latar belakang masalah, akan di ciptakan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metodologi penelitian. Kemudian akan di sambung oleh Teknik pengumpulan data apa yang akan penulis lakukan untuk menopang penelitian ini, yang di sambung oleh Teknik analisis data apa yang kemudian akan di lakukan. Selanjutnya akan di kerucutkan kembali menjadi kerangka penelitian dari penulisan penelitian ini, yang di lanjutkan oleh sistematika pembahasan, dan pada sub bab terakhir akan membahas lingkup penelitian.

1.1. Latar Belakang

Bangunan Konservasi atau Bangunan Cagar Budaya adalah bangunan yang secara garis besar, keberadaannya sangat perlu di lestarikan, sehingga keberadaannya telah secara resmi telah di lindungi dari kepunahan oleh undang-undang. Seperti yang telah tercantum pada Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 yang berbunyi “Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan yang juga di haruskan memiliki usia bangunan dengan minimal 50 tahun.”.

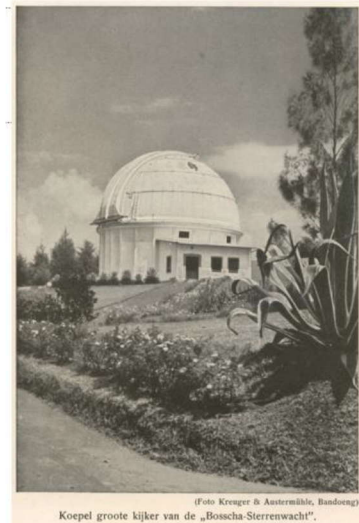
Selain undang-undang sebagai salah satu payung hukum terbesar yang melindungi Bangunan Cagar Budaya, dalam cakupan regional (atau cakupan yang lebih kecil) juga terlibat langsung dalam rangka mempertahankan dan melestarikan bangunan cagar budaya, dengan terbitnya regulasi-regulasi terkait seperti: Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur, dan

peraturan-peraturan lainnya yang ikut turut serta dalam aksi perlindungan bangunan cagar budaya.

Dengan adanya bangunan konservasi dan segala payung hukum yang melindungi, membuat bangunan konservasi menjadi sangat perlu untuk di hormati keberadaannya. Karena bagi banyak pihak pula, bangunan konservasi menjadi salah satu objek yang menguntungkan salah satunya adalah dari sisi pendidikan, dimana bangunan konservasi menjadi salah satu saksi bisu yang eksistensinya dapat di pelajari dari berbagai konteks keilmuan. Salah satu contoh kasusnya adalah dengan menjadikan bangunan konservasi sebagai salah satu objek studi sejarah yang dapat di pelajari mulai dari titik awal keberangkatan pembangunan bangunan konservasi tersebut, hingga wujud nyatanya dari masa ke masa hingga kini bangunan tersebut masih kokohnya bangunan itu berdiri apabila pengaplikasian hukum yang berlaku telah berjalan dengan baik, atau mungkin sebaliknya.

Kota Bandung, dengan usianya yang hingga kini telah mencapai lebih dari dua abad, menjadikannya sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak bangunan cagar budaya menghiasi wajahnya. Bangunan cagar budaya yang di milikipun tidak sedikit yang memiliki unsur sejarah yang penting yang terkandung di dalamnya. Banyaknya bangunan cagar budaya yang memiliki kandungan sejarah membuat banyak bidang keilmuan yang memanfaatkan hal ini untuk di jadikan baik sebagai objek pembelajaran, hingga menjadi objek pariwisata. Daya tarik inilah yang menjadi salah satu alasan yang kuat yang di miliki Kota Bandung dalam menjadi salah satu kota dengan destinasi wisata yang cukup beragam.

Salah satu bangunan yang menjadi bangunan cagar budaya sekaligus menjadi tujuan destinasi wisata yang cukup terkenal di kawasan Jawa Barat yang keberadaannya juga menjadi dampak dari pembangunan di Kota Bandung pada era tersebut adalah Kawasan Observatorium Bosscha. Menjadi satu-satunya di Indonesia yang juga memiliki sejarah panjang tersendiri menjadi salah satu daya tarik segelintir masyarakat luas baik dari dalam maupun luar Indonesia untuk kemudian berbondong-bondong menuntaskan rasa penasarannya akan sebuah objek sejarah yang sejak awal pembangunannya hingga sekarang telah dan masih berjalan sesuai fungsi utamanya sebagai sebuah pusat pengamatan benda langit yang berlokasi di Lembang, Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 1.1 Kawasan Observatorium Bosscha 1923 dan Teleskop *Zeiss* 1938
Sumber: Dokumentasi Observatorium Bosscha

Observatorium Bosscha (*Bosscha Sterrenwacht*), sejak pembangunannya pada tahun 1923 hingga 1928 oleh *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging* (NISV) atau Perhimpunan Bintang Hindia-Belanda, di bangun dalam rangka memajukan Ilmu Astronomi di Hindia Belanda. Dalam rapat NISV di usulkan Karel Albert Rudolf Bosscha, sebagai Tuan Tanah di perkebunan teh Malabar, bersedia menjadi penyanggah dan berjanji akan memberikan bantuan pembelian teropong bintang. Sebagai penghargaan atas jasa K. A. R. Bosscha, maka dalam pembangunan ini, nama Bosscha di abadikan sebagai nama Observatorium ini.

Publikasi internasional pertama Observatorium Bosscha di lakukan pada tahun 1933. Bosscha kemudian mengalami penghentian observasi secara terpaksa di karenakan sedang berkecamuknya Perang Dunia II. Pasca Perang Dunia II usai, di lakukan renovasi besar-besaran pada Observatorium ini, karena kerusakan yang terjadi akibat Perang Dunia II.

Kemudian pada 17 Oktober 1951, Kemudian pada tanggal 17 Oktober 1951, NISV menyerahkan observatorium ini kepada pemerintah RI. pada tahun 1959 setelah Institut Teknologi Bandung resmi berdiri, kemudian Observatorium Bosscha menjadi bagian dari instirusi tersebut. Sejak saat itulah Kawasan Observatorium Bosschadi fungsikan sebagai pusat dan salah satu lembaga penelitian dan pendidikan formal program studi Astronomi di Indonesia.

Observatorium Bosscha, seperti yang telah kita ketahui menjadi Observatorium tertua di Indonesia, memiliki banyak sejarah tersendiri sejak awal pembangunannya hingga sampai saat ini Bangunan Observatorium ini masih kokoh berdiri. Sejak awal pembangunannya untuk memajukan Ilmu Astronomi Hindia-Belanda, hingga kegiatan observasi atau pengamatan yang berpusat pada bangunan ini sempat berhenti secara terpaksa seiring berkecamuknya Perang Dunia II, yang mengakibatkan bangunan ini perlu di renovasi secara besar-besaran karena kerusakan yang terjadi. Setelah begitu banyak sejarah yang menjadi saksi bisu, yang kisahnya menjadi pendamping sejati yang menopang keberadaan Bosscha sebagai satu-satunya bangunan observatorium besar yang ada di Indonesia. Proses serah terima bangunan observatorium ini juga menjadi sejarah tersendiri bagi bangunan observasi di Indonesia. Sejak awal keberadaannya yang menjadi kepemilikan *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging* atau NISV, yang di bangun untuk memajukan Ilmu Astronomi di Hindia-Belanda, dan sosok tuan tanah di perkebunan Teh Malabar menjadi penyandang dana utama dan berjanji akan memberikakan bantuan pembelian teropong bintang, sehingga atas jasanya, nama ‘Bosscha’ di bubuhkan sebagai nama observatorium ini, hingga pada 17 Oktober 1951, NISV menyerahkan observatorium ini kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1959, setelah di berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB), Observatorium Bosscha kemudian menjadi bagian dari ITB. Sejak saat itu, observatorium ini di fungsikan sebagai Lembaga penelitian dan Pendidikan formal astronomi di Indonesia.

Observatorium Bosscha menjadi sebuah lembaga penelitian astronomi moderen yang pertama yang berdiri di Indonesia. Selain dikelola oleh Institut Teknologi Bandung dan observatorium ini mengemban tugas sebagai fasilitator dari penelitian dan pengembangan astronomi di Indonesia, serta memiliki kegiatan pengabdian pada masyarakat. Observatorium Bosscha menjadi satu-satunya bangunan observatorium besar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara hingga saat ini. Peran ini diterima dengan penuh bertanggung jawab sebagai tempat yang berkontribusi di bidang ilmu astronomi di Indonesia.

Setelah beberapa dekade setelah berdirinya Kawasan Observatorium Bosscha, banyak fakta lapangan yang terjadi seiring makin menuanya bangunan ini. Keberadaannya pada Kota Lembang, yang dewasa ini menjadi salah satu destinasi wisata terbesar yang di miliki Kabupaten Bandung Barat. Memang titik keberadaan Kawasan Observatorium Bosscha sudah sepantasnya sangat ‘steril’ dari pembangunan permukiman. Keberadaan Bosscha juga

memiliki andil yang cukup besar dalam konsep perkembangan pembangunan permukiman. Tetapi mirisnya, fakta lapangan dewasa ini cukup mencengangkan, dimana beberapa astronom dan peneliti yang berada dalam lingkup institusi Bosscha mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa kendala dalam kegiatan pengamatan.

Selain itu, kendala atau permasalahan yang di hadapi oleh Observatorium Bosscha



Gambar 1.2 Pantauan Udara Kawasan Observatorium Bosscha 2018
Sumber: Dokumentasi Observatorium Bosscha

Fakta yang terjadi adalah, walaupun peraturan itu telah di taati oleh warga setempat, polusi cahaya besar-besaran tetap saja terjadi di Kota Lembang, seiring dengan pembangunan yang pesat di Kota Lembang yang di dominasi oleh bangunan destinasi wisata, dan bangunan-bangunan yang menunjang fungsi destinasi wisata. Sehingga fungsi utama Kawasan Observatorium Bosscha menjadi sangat optimal, berbanding terbalik dengan salah satu alasan pemerintah menjadikan Kawasan Observatorium Bosscha menjadi objek vital negara. Sehingga banyak faktor yang menjadi penyebab fungsi utama Kawasan Observatorium Bosscha menjadi sangat tidak optimal.

Kawasan Observatorium Bosscha memiliki beberapa bangunan inti dan bangunan penunjang di dalamnya. Keseluruhan Kawasan Observatorium Bosscha telah secara resmi di tetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Sehingga dalam kasus ini, Observatorium Bosscha sebagai Bangunan Cagar Budaya berada di dalam sebuah Kawasan Cagar Budaya.

Tetapi di tengah berbagai dampak perkembangan kependudukan dan permukiman yang terjadi di Kota Lembang, tidak semua dampak menciptakan gangguan bagi Kawasan Observatorium Bosscha. Dapat di analisis pula kemungkinan-kemungkinan dampak yang sifatnya justru tidak mengganggu keberadaan Kawasan Observatorium Bosscha. Sehingga seluruh dampak yang mempengaruhi fungsi utama Kawasan Observatorium Bosscha patut di cari tahu untuk kemudian di analisis.

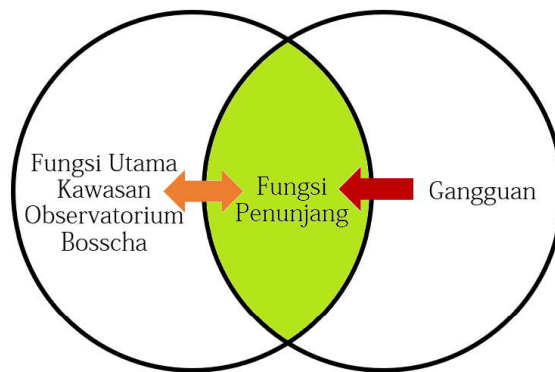


Diagram 1.1: Efek Domino pada Gangguan, Fungsi Penunjang, dan Fungsi Utama dari Kawasan Observatorium Bosscha

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa gangguan di alami oleh Observatorium Bosscha sebagai sebuah Kawasan Observatorium dengan statusnya sebagai sebuah Bangunan Cagar Budaya Nasional. Gangguan ini cukup mempengaruhi fungsi utama dari Observatorium Bosscha. Sehingga gangguan dan fungsi utama dari Observatorium Bosscha mempunyai efek domino tersendiri, di mana terdapat sebuah irisan antara fungsi utama dan gangguan yang terjadi pada Kawasan Observatorium Bosscha adalah dengan di bangunnya beberapa fasilitas penunjang pada Kawasan tersebut.

Dengan beberapa fungsi utama yang berada di dalam Kawasan Observatorium Bosscha, membuat beberapa pembangunan yang di lakukan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan pencegahan agar fungsi utama sebuah Kawasan Observatorium tidak terganggu satu sama lain.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan status Observatorium Bosscha sebagai objek vital negara dan bangunan cagar budaya, dan perubahan fisik baik di dalam dan di luar lingkungan Kawasan Observatorium Bosscha, maka pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Apakah upaya

pelestarian yang telah di lakukan dapat mempertahankan fungsi utama Bangunan Observatorium Bosscha sebagai Bangunan Cagar Budaya di kawasan Observatorium Bosscha?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fungsi utama Kawasan Observatorium Bosscha sebagai salah satu bangunan cagar budaya tertua di Indonesia dan tinjauan yuridis apa saja yang melindungi bangunan ini baik secara fisik, dan aspek lainnya yang bergerak secara sejalan dengan berdirinya bangunan ini, dan mencari tahu faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi fungsi utama Kawasan Observatorium Bosscha, dan apakah upaya pelestarian yang telah di lakukan untuk mempertahankan dan melestarikan Kawasan Observatorium Bosscha sebagai objek vital negara.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan untuk pembacanya mengenai keberadaan Kawasan Observatorium Bosscha sebagai salah satu objek vital negara dan fenomena yang dewasa ini mempengaruhi fungsi utamanya sebagai salah satu pusat pengamatan nasional di Indonesia. Selain itu juga untuk menjelaskan upaya-upaya apa saja yang telah di lakukan dalam rangka mempertahankan dan melestarikan Kawasan Observatorium Bosscha sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang sejak dahulu memiliki peranan penting di NKRI ini.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan di gunakan adalah metode penelitian deskriptif, analisis dan evaluasi secara kualitatif, yaitu dengan cara melakukan observasi lapangan yang kemudian di tinjau kembali dengan melakukan evaluasi.

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan pada objek utama yaitu Kawasan Observatorium Bosscha yang terdiri atas beberapa bangunan inti dan bangunan penunjang sebagai bangunan cagar budaya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang di perlukan untuk kemudian di analisis mengenai objek utama penelitian yaitu Kawasan Observatorium Bosscha, dan lingkungan sekitar area objek utama sebagai arena, akan di kumpulkan dengan cara sebagai berikut.

Studi Literatur

Studi literatur di lakukan untuk menjadi sumber referensi yang bersifat valid karena keasliannya tidak perlu di ragukan yang berkaitan dengan objek utama penelitian yaitu Kawasan Observatorium Bosscha. Studi literatur dapat di jadikan acuan penelitian dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya, yaitu teori tentang bangunan konservasi atau bangunan cagar budaya.

Observasi

Teknik observasi ini di lakukan dengan secara langsung terjun ke lapangan untuk mengenali objek dan arena penelitian dengan lebih baik. Teknik ini juga di lakukan untuk mengetahui lebih jauh fakta lapangan yang telah ada.

Wawancara

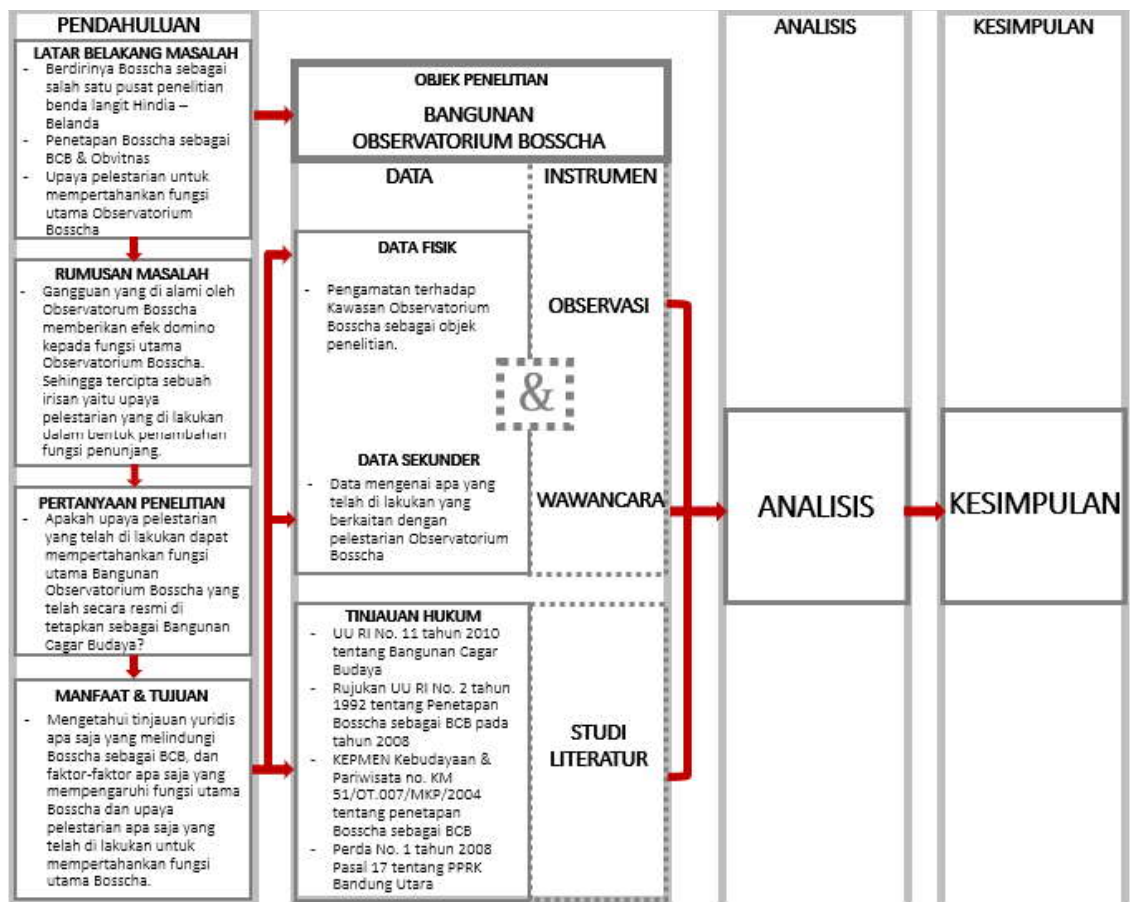
Teknik wawancara di lakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian seperti pihak internal dari Observatorium Bosscha, dan warga sekitar yang di rasa relevan dan kesaksiannya di perlukan untuk menjadi data lapangan. Instrumen yang di gunakan demi mendukung teknik wawancara ini adalah lembar pertanyaan yang kemudian akan di tanyakan secara langsung oleh penulis.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data di lakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah dengan mengkaji latar belakang penelitian dengan mengangkat fenomena-fenomena yang terkait dengan kehadiran objek penelitian, dan pada kasus ini adalah Kawasan Observatorium Bosscha sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya. Setelah berangkat dari latar belakang sebagai titik awal penelitian, pada proses analisis selanjutnya, di gunakan Teknik Observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini di lakukan untuk mengetahui area lingkup penelitian dan elemen apa saja

yang mempengaruhi fungsi utama dari objek utama ini. Proses observasi ini di dukung oleh seluruh undang-undang yang berlaku dalam rangka melindungi keberadaan dari objek utama penelitian sebagai Kawasan Cagar Budaya. Setelah data observasi terkumpul, maka prosedur selanjutnya adalah membuat kesimpulan terhadap hasil analisis dari teknik observasi ini.

1.7. Kerangka Penelitian



1.8. Sistematika Pembahasan

Penyajian penulisan skripsi ini di bagi atas beberapa bab dengan tujuan untuk mempermudah proses pembahasan. Pembagian inipun di lakukan agar pembahasan dari skripsi menjadi lebih tersistematis. Pembagian bab pada skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan atau menjadi sebuah introduksi atau pengantar yang merupakan gambaran dari keseluruhan isi dari penelitian ini. Adapun bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah atau fenomena yang timbul dari latar belakang penelitian, pengerucutan rumusan masalah yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan dari penelitian, kerangka penelitian, metodolodi penelitian, sistematika pembahasan dan lingkup penelitian.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Bab ini berisi seluruh dasar teori yang di gunakan terjait dengan penelitian. Teori-teori yang di gunakan dan mengisi bab ini antara lain mengenai peraturan-peraturan terkait bangunan cagar budaya atau bangunan konservasi baik yang menjadi undang-undang sebagai hukum terbesar, dan peratura-peraturan daerah yang sifatnya melindungi dan mempertahankan bangunan cagar budaya di Indonesia dan lebih spesifik peraturan daerah di Kota Lembang.

BAB 3 TINJAUAN UMUM KAWASAN OBSERVATORIUM BOSSCHA

Bab ini berisi tentang latar belakang pembangunan Observatoium Bosscha. Di awali dengan sejarah pembangunan di Kota Bandung. Sejarah pembangunan fisik di Kota Bandung pada era tersebut merupakan hasil dari irisan-irisan yang terjadi yang di antaranya adalah pengaruh dari aspek ekonomi, social, budaya, hingga politik. Kemudian akan di bahas mengenai pembangunan monumental apa saja yang menjadi hasil dari pembangunan fisik di Kota Bandung sendiri, yang selanjutnya menjadi poin pengerucutan dari faktor-faktor di atas dimana tercetusnya pemKawasan Observatorium Bosscha menjadi salah satu dampak yang terlahir pada masa itu dan di pertahankan hingga masa sekarang ini.

BAB 4 ANALISIS PERKEMBANGAN OBSERVATORIUM BOSSCHA

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai objek studi atau fakta lapangan yang terjadi dalam perkembangan Kawasan Observatorium Bosscha dari masa ke masa. Bab ini berisi tentang data fakta lapangan mengenai tahun-tahun prima yang dimiliki oleh Observatorium Bosscha hingga kondisinya saat ini, dan alasan mengapa hal-hal tersebut dapat terjadi. Bab ini menjelaskan tentang hubungan simbiosis apa saja yang terjadi antara Kawasan Observatorium Bosscha sebagai objek utama, lingkungan sekitarnya sebagai arena dari objek, dan perlindungan hukum apa saja yang meliputi untuk kemudian seluruhnya saling di analisis.

BAB 5 KESIMPULAN DAN TEMUAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan penelitian yang berbentuk jawaban atas pertanyaan penelitian dan temuan-temuan yang kemudian mengikuti yang juga berasal dari keseluruhan hasil penelitian.

1.9. Lingkup Penelitian

Penelitian di batasi oleh batasan-batasan pada Kawasan Observatorium Bosscha sebagai Kawasan utama yang menampung seluruh fungsi yang dimiliki oleh Observatorium Bosscha. Kawasan Observatorium Bosscha sendiri memiliki zonasi-zonasi horizontal tersendiri yang menjadi salah satu titik amatan utama penelitian ini untuk meninjau penelitian dari berbagai sisi mengenai sebuah Kawasan Observatorium yang bersifat komprehensif.

